

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Objek Kajian	Fokus/Tema Utama	Metode/Pendekatan	Hasil/Temuan
1.	(Dewi Asmarani et al., 2023)	Film Sabtu Bersama Bapak	Representasi komunikasi keluarga dan makna dalam film	Analisis semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos)	Dua keluarga menerapkan komunikasi berbeda: Keluarga Gunawan menggunakan pola konsensual dan pluralistik; Keluarga Satya menggunakan pola protektif dan konsensual. Makna dianalisis melalui tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos.

2.	(Rahman et al., 2024)	Film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang	Penerimaan khalayak terhadap konflik komunikasi keluarga	Kualitatif deskriptif dengan Analisis Resepsi	Film menunjukkan realitas konflik keluarga modern (orang tua, anak, suami-istri, saudara) serta dampak psikologis seperti perasaan terabaikan pada anak.
3.	(Islam et al., 2025)	Film Home Sweet Loan	Dinamika komunikasi keluarga, perbedaan pola asuh	Analisis semiotika Roland Barthes (dialog, ekspresi, latar, simbol) gender, dan kesetaraan dalam islam	Film menampilkan perlakuan berbeda antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Pesan utama menegaskan kesetaraan gender dalam Islam sesuai Surah Ali Imran ayat 195.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya, ketiga penelitian sama-sama menjadikan film sebagai objek kajian untuk melihat representasi persoalan keluarga dalam masyarakat. Selain itu, penelitian (Dewi Asmarani et al., 2023a) dan (Islam et al., 2025) juga memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna, pesan, dan nilai yang terkandung dalam film melalui analisis tanda, simbol, dialog, maupun ekspresi tokoh. Secara umum, seluruh penelitian tersebut sama-sama membahas dinamika komunikasi keluarga, konflik, serta relasi antaranggota keluarga yang direpresentasikan melalui media film.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian. Penelitian (Dewi Asmarani et al., 2023a) lebih berfokus pada komunikasi keluarga secara umum, seperti konsensual, pluralistik, dan protektif dalam film Sabtu Bersama Bapak. Penelitian (Islam et al., 2025) menitik beratkan pada dinamika komunikasi keluarga yang berkaitan dengan perbedaan pola asuh gender dan kesetaraan dalam perspektif Islam pada film Home Sweet Loan. Sementara itu, penelitian (putri aulia rahman, 2024) berfokus pada penerimaan khalayak terhadap konflik komunikasi keluarga melalui analisis resepsi Stuart Hall, bukan pada representasi makna dalam teks film itu sendiri.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menitik beratkan pada representasi komunikasi konflik dalam keluarga akibat tekanan ekonomi dalam Film Dopamin. Penelitian ini lebih spesifik mengkaji bagaimana konflik keluarga direpresentasikan melalui unsur verbal, seperti dialog dan intonasi, serta unsur nonverbal, seperti ekspresi wajah, gestur, bahasa tubuh, dan simbol visual. Selain itu, penelitian ini menyoroti tekanan ekonomi sebagai faktor utama yang memicu perubahan peran, ketegangan hubungan, dan disharmoni keluarga, yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) dengan menawarkan kajian yang lebih spesifik mengenai representasi komunikasi konfliktual keluarga modern dalam konteks sosial-ekonomi melalui analisis semiotika Roland Barthes.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Representasi Komunikasi

Representasi adalah bagian dari proses pengolahan dan pertukaran suatu ide antar anggota budaya. Proses tersebut menggunakan bahasa, tanda-tanda, dan visualisasi untuk mewakili sesuatu. Representasi sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana cara kita memahami lingkungan dan antar individu. Pemahaman dihasilkan melalui latar belakang, kekhawatiran, kecenderungan, selera, dan pengalaman pada kehidupan nyata bagi kita melalui prinsip-prinsip dan proses representasi yang berarti dalam kehidupan (Gita Batari Hermayanthi, 2021).

Menurut Stuart Hall (Hall, 1997), Representasi adalah menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu bermakna, atau untuk mewakili, dunia secara keseluruhan, kepada orang lain. Beliau juga menekankan bahwa representasi adalah salah satu bagian esensial dalam proses sebuah makna diproduksi dan ditukar antara masyarakat. Secara singkat, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Meskipun demikian, representasi masih bisa dibahas lebih dalam lagi. Sebagai media representasi, film adalah salah satu media yang bagus dan efektif untuk menyampaikan segala bentuk pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan mudahnya film untuk dicerna bagi para penonton. Berbeda dengan media-media lain seperti radio, novel, dan surat kabar yang memiliki sifat “Imagine what you see”, film memiliki sifat “See what you imagine” yang membuat para penonton lebih mudah untuk mendapatkan pesan-pesan tersebut (Faza et al., 2022)

Hall (1997) membedakan tiga pendekatan utama dalam memahami representasi: pendekatan reflektif yaitu representasi mencerminkan realitas secara langsung, intensional yaitu makna ditentukan oleh pembuatnya, dan konstruksionis yaitu makna diciptakan melalui sistem tanda dan interpretasi. Dalam pendekatan konstruksionis yang banyak digunakan dalam kajian media representasi dilihat sebagai proses aktif yang memproduksi makna, bukan sekadar mencerminkan kenyataan. Tiga pendekatan ini memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan pemaknaan dalam proses interpretasi yang dibutuhkan. Kebutuhan

dalam tujuan yang ingin dicapai menjadi latar belakang bagaimana tiga pendekatan ini dapat digunakan untuk kebutuhan merepresentasikan. Teori representasi cukup luas untuk mendapatkan definisi yang bersifat mutlak, selalu ada latar belakang dibalikanya bagaimana representasi dapat digunakan dan dimaknai untuk kebutuhan disiplin ilmu lain. Dalam kajian sosial dan budaya sendiri representasi juga memiliki makna luas dan dapat digunakan untuk mendapatkan interpretasi dari semua hal yang memiliki makna baik tersurat atau tersirat. (Rozi et al., 2025)

Analisis resepsi adalah pendekatan untuk mempelajari bagaimana khalayak memaknai pesan yang diterima melalui media. Istilah “resepsi” berasal dari bahasa Latin “recipere,” yang berarti menerima. Dalam konteks penelitian sastra, resepsi mengacu pada pergeseran fokus dari teks itu sendiri dalam aliran egosentris atau gerakan ekonomi menuju pembaca sejak tahun 1960-an (Machmud, 2018, hlm. 216). Analisis resepsi memusatkan perhatian pada penerimaan pesan oleh khalayak media massa, dengan fokus pada proses decoding dan interpretasi pesan. Decoding adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan fisik menjadi makna yang dapat dipahami oleh penerima, dan merupakan kebalikan dari encoding (Morissan dalam Dr. Machmud, 2018, hlm. 217). Tahapan Analisis Resepsi menurut Stuart Hall yaitu:

- 1) Tahap Pertama: Menganalisis encoding sebuah teks, atau yang disebut preferred reading.
- 2) Tahap Kedua: Menganalisis bagaimana khalayak membaca dan memaknai pesan.
- 3) Tahap Ketiga: Mengidentifikasi bagaimana khalayak memaknai tayangan dengan membongkar kode-kode dari tayangan yang telah ditonton, yang disebut proses decoding.

Dalam ilmu komunikasi, proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan dapat dipahami melalui beberapa model yang menggambarkan arah serta interaksi yang terjadi. Pemahaman terhadap model-model ini penting untuk menganalisis bagaimana suatu pesan disampaikan, diterima, dan direspons dalam berbagai konteks komunikasi, baik yang bersifat satu arah, antar pribadi, maupun yang melibatkan banyak pihak secara bersamaan. Di antara model-model tersebut, terdapat tiga jenis yang sering digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian komunikasi, yaitu komunikasi linear, komunikasi diadik, dan komunikasi

multi-arah. Ketiga model ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal jumlah pihak yang terlibat, arah penyampaian pesan, serta ada atau tidaknya umpan balik (*feedback*) di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi linear adalah model komunikasi satu arah, di mana pesan mengalir dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya arus balik atau *feedback* secara langsung. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Shannon dan Weaver (1949) dalam karyanya *A Mathematical Theory of Communication*, yang menggambarkan komunikasi sebagai proses pemindahan informasi dari sumber (*source*) melalui saluran (*channel*) menuju penerima (*receiver*), dengan kemungkinan adanya gangguan (*noise*) di sepanjang proses tersebut. Contoh penerapannya dapat dilihat pada siaran radio, televisi, atau pidato, di mana komunikator menyampaikan pesan tanpa menerima tanggapan langsung dari audiens pada saat itu juga.

Komunikasi diadik merujuk pada proses komunikasi yang terjadi antara dua orang secara langsung, baik secara tatap muka maupun melalui media tertentu. Mulyana (2017) dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* menjelaskan bahwa komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, yang menurutnya memiliki sifat lebih intens dibandingkan komunikasi kelompok karena pihak-pihak yang berkomunikasi memiliki kedekatan fisik dan psikologis. Ciri utama komunikasi ini adalah adanya kesempatan untuk memberikan *feedback* secara langsung dan cepat, sehingga kedua pihak dapat saling menyesuaikan pesan berdasarkan respons yang diterima.

Komunikasi multi-arah, atau sering disebut juga komunikasi multidimensional, adalah proses komunikasi yang melibatkan banyak pihak sekaligus, di mana setiap pihak dapat berperan sebagai pengirim maupun penerima pesan secara bersamaan dan saling memberikan respons satu sama lain. West dan Turner (2009) dalam bukunya *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* menjelaskan model ini berkembang sebagai kritik terhadap model linear karena dianggap lebih realistis dalam menggambarkan dinamika komunikasi yang sesungguhnya, terutama dalam konteks kelompok, organisasi, maupun komunikasi melalui media sosial saat ini, di mana pesan dapat mengalir secara simultan dari banyak arah dan setiap individu.

2.2.2 Film

Film dan serial televisi merupakan media komunikasi massa yang berperan penting dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya. Selain sebagai hiburan, keduanya berfungsi sebagai sarana edukasi, sosialisasi, dan refleksi realitas sosial. menegaskan bahwa film dapat membentuk cara pandang masyarakat melalui simbol dan tanda yang ditafsirkan audiens, sementara media juga turut membangun pemahaman kolektif tentang budaya dan nilai keluarga.

Komunikasi dalam keluarga tidak berjalan secara efektif, maka potensi munculnya konflik akan semakin besar dan dapat menimbulkan konflik emosional, jarak sosial, bahkan disfungsi lainnya dalam hubungan keluarga. Maka dengan adanya komunikasi yang efektif dapat membantu memperbaiki kesalahpahaman dan menemukan solusi bersama serta dapat menciptakan suasana dengan cara yang damai (Okta Prasetya Rachmah et al., 2025)

2.2.3 Analisis semiotika

Semiotika ialah ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa ialah lapisan atas tanda-tanda yang mempunyai pesan tertentu dari masyarakat. Teori Semiotika disebut-sebut teori yang sangat penting dikarenakan tata Bahasa merupakan tanda. Maka dari itu, Bahasa mengandung penanda dan petanda. Semiotika memiliki peranan yang besar dalam mengartikan banyak hal. Mempelajari tanda atau lambang berarti mempelajari Bahasa walaupun secara sekilas bahasa tidak memiliki arti apa-apa. Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, dimana bahasa juga merupakan gabungan dari tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda juga bisa berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Gerakan tubuh merupakan suatu gerakan yang dilakukan seseorang tanpa sadar dan tanpa adanya rekayasa maupun kebohongan. Sebenarnya gerakan tersebut tidak ingin diberikan atau dilakukan namun gerakan tersebut tidak bisa dikontrol bahkan akan terlepas dengan sendirinya. Dari gerakan tersebut kita bisa langsung mengetahui apa yang mereka sebenarnya rasakan atau katakan (Kevinia et al., 2024)

2.2.4 Semiotika Roland Barthes

Asal-usul kata Semiotika berasal dari Bahasa Yunani “Semeion” yang memiliki arti “Tanda”. Semiotika merupakan memaknai atau mengkaji suatu hal atau tanda. Tanda dalam analisis semiotika, bukan hanya berupa verbal, melainkan seperti objek, gambar dan tindakan juga dapat digolongkan sebagai tanda. Semiotika diibaratkan sebagai sebuah alat bantu yang membantu kita memahami bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam berbagai cara berkomunikasi, baik itu dalam sebuah iklan, film, seni, hingga sastra. Dengan semiotika, kita mampu mengerti pesan-pesan yang tersembunyi di balik gambar atau cerita tersebut. Roland Barthes berpendapat bahwa sistem tanda mencerminkan asumsi-asumsi tertentu pada suatu waktu tertentu dengan esensi yaitu guna memahami bagaimana manusia memberikan makna pada suatu objek atau hal. Roland Barthes juga populer karena pendekatannya yang sifatnya subjektif dan personal terhadap kritik sastra dan berfokus pada peran pembaca dalam pembentukan makna teks (Dwina Rahmaditya Azzahra, 2025).

Barthes mendefinisikan semiotika sebagai bidang studi yang mempelajari bagaimana manusia memaknai lingkungannya. Saussure berpendapat bahwa makna

hanya diungkapkan dalam hal penandaan dalam tatanan denotasi-konotasi, dengan menggunakan tanda yang membawa informasi implisit. Barthes kemudian memperjelas makna semiologi Saussure dengan menggunakan sistem makna konotatif dan mitos (Nurjanah et al., 2024). Pada intinya, semiologi menyelidiki persepsi manusia. Dalam hal ini, mengkomunikasikan (*to communicate*) dapat dicampurkan dengan memaknai (*to signify*). Memaknai adalah sebuah objek yang ingin berkomunikasi melalui tanda-tanda selain membawa informasi (Nurjanah et al., 2024)

2.2.5 Konsep Dasar Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika modern yang mengembangkan teori tanda (*sign*) dari Ferdinand de Saussure. Barthes berpendapat bahwa tanda tidak hanya mengandung makna denotatif (makna sebenarnya), tetapi juga makna konotatif (makna tambahan yang bersifat kultural dan ideologis). Melalui pendekatannya, Barthes berusaha mengungkap bagaimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan digunakan untuk merepresentasikan ideologi tertentu dalam budaya. Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos dalam sistem semiotik tingkat kedua. Mitos adalah cara budaya menggunakan tanda untuk menyampaikan ideologi atau nilai-nilai tertentu seolah-olah tampak “alami” dan “wajar”. Dengan kata lain, mitos berfungsi untuk menormalisasi pandangan dunia tertentu sehingga diterima tanpa disadari oleh masyarakat.

1. Denotasi

Denotasi merupakan tingkatan pertama dalam sistem semiotik Barthes. Denotasi mengacu pada makna literal, eksplisit, atau makna yang tampak secara langsung dari suatu tanda. Pada tahap ini, tanda dimaknai secara objektif dan umum, tanpa adanya pengaruh nilai-nilai sosial atau budaya. Dengan kata lain, denotasi adalah makna yang secara umum disepakati oleh semua orang, karena bersifat deskriptif dan langsung menunjuk pada realitas. Barthes (1964) menjelaskan bahwa makna denotatif terbentuk dari hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan satu kesatuan tanda. Dalam konteks komunikasi visual, makna denotatif dapat dilihat sebagai apa yang tampak secara fisik, seperti objek, warna, atau gerakan.

2. Konotasi

Konotasi merupakan tingkatan kedua dalam sistem tanda Barthes. Konotasi muncul ketika makna denotatif (makna literal) diberi tambahan makna berdasarkan konteks sosial, budaya, atau emosional. Makna konotatif bersifat subjektif, simbolik, dan tidak selalu sama bagi setiap individu atau kelompok masyarakat, karena dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang budaya. Menurut Barthes (1964), konotasi terbentuk ketika tanda denotatif (hasil dari hubungan penanda dan petanda tingkat pertama) berfungsi sebagai penanda baru dalam sistem semiotik tingkat kedua. Pada tahap ini, makna yang dihasilkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga ekspresif dan ideologis.

3. Mitos

Pada tingkat yang lebih tinggi, Roland Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem semiotik tingkat kedua. Mitos dalam pandangan Barthes tidak sama dengan pengertian mitos dalam arti folklor atau legenda. Mitos yang dimaksud adalah cara berpikir, sistem makna, atau ideologi yang digunakan oleh masyarakat untuk menaturalisasikan (membuat tampak wajar) suatu pandangan dunia tertentu. Menurut Barthes (1972) dalam bukunya *Mythologies*, mitos adalah bentuk wacana (*discourse*) yang berfungsi untuk menyamarkan ideologi agar terlihat seperti kebenaran alamiah. Dalam hal ini, mitos bekerja dengan cara mengubah makna konotatif menjadi makna yang tampak alami, padahal sebenarnya makna tersebut merupakan hasil konstruksi sosial dan ideologis. Mitos berfungsi sebagai alat ideologis yang digunakan oleh kelompok tertentu untuk mempertahankan dominasi dan pengaruhnya dalam masyarakat. Melalui mitos, nilai-nilai sosial seperti patriarki, nasionalisme, kapitalisme, dan kelas sosial dapat dibenarkan dan diterima secara tidak sadar oleh masyarakat.

2.2.7 Konsep makna literal, makna kultural dan makna ideologis

1. Makna literal

Makna literal adalah makna dasar atau makna sebenarnya dari suatu tanda, yaitu makna yang tampak secara langsung tanpa tambahan penafsiran budaya, emosi, atau nilai sosial. Makna literal bersifat objektif, konkret, dan universal, sehingga umumnya dapat dipahami oleh siapa pun yang melihat tanda tersebut. Roland Barthes menyebut makna literal ini sebagai denotasi, yakni tahap pertama dalam sistem

pemaknaan. Pada tataran ini, hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) masih bersifat langsung dan sederhana.

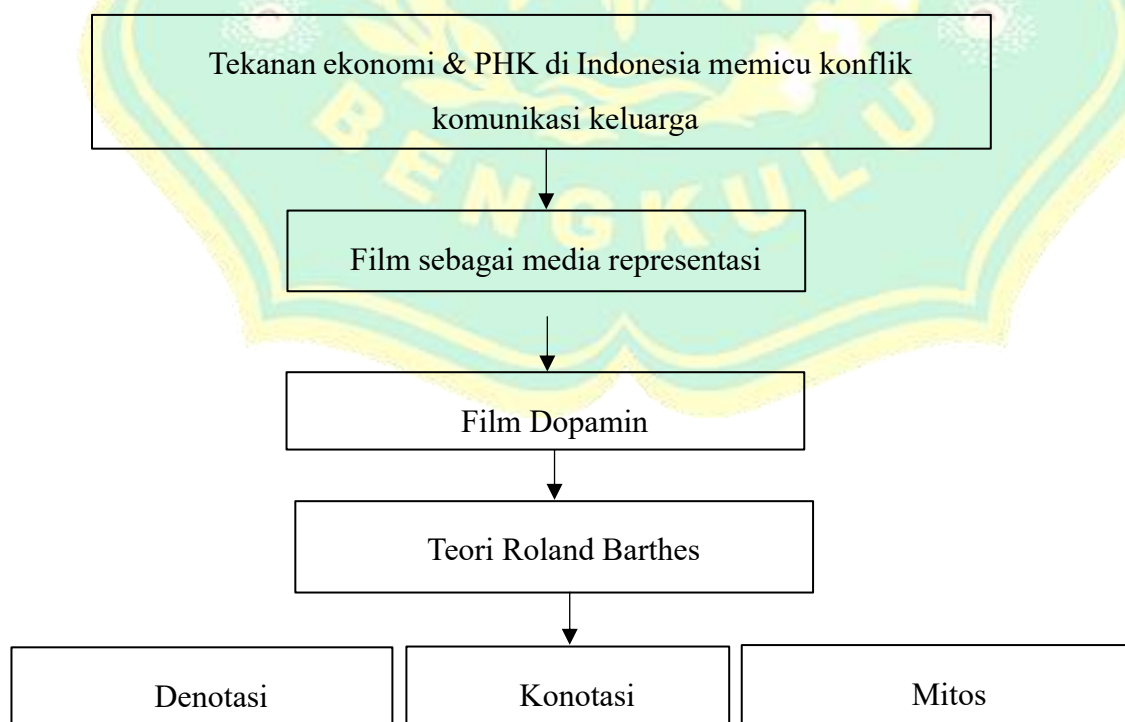
2. Makna kultural

Makna kultural merupakan makna tambahan atau makna simbolik yang muncul dari interpretasi masyarakat terhadap suatu tanda. Makna ini disebut konotasi oleh Barthes, dan terbentuk melalui pengaruh konteks sosial, budaya, sejarah, serta pengalaman emosional individu atau kelompok. Pada tahap ini, tanda tidak lagi dipahami secara literal, melainkan sudah dimaknai berdasarkan nilai-nilai budaya dan kebiasaan masyarakat. Makna konotatif bersifat subjektif, karena dapat berbeda antara satu kelompok budaya dengan kelompok lainnya.

3. Makna ideologis

Makna ideologis adalah lapisan makna paling dalam dalam teori Barthes, yang dikenal sebagai mitos (*myth*). Mitos di sini bukan berarti cerita rakyat atau legenda, tetapi cara berpikir atau wacana ideologis yang menaturalisasi makna konotatif menjadi seolah-olah benar dan alami. Melalui mitos, nilai-nilai yang sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial akan tampak sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan lagi oleh masyarakat.

2.3 Kerangka Berpikir





Representasi komunikasi konflik dalam keluarga pada film
dopamin

Sumber : Olahan peneliti.

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dari fenomena sosial berupa konflik keluarga yang dipicu oleh tekanan ekonomi. Tekanan ekonomi dipahami sebagai salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi stabilitas keluarga, memicu perubahan peran, menurunkan kualitas interaksi, serta menimbulkan konflik komunikasi antar anggota keluarga.



Film diposisikan sebagai media representasi sosial yang mampu merefleksikan realitas kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, Film Dopamin dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan dinamika keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi dan konflik internal. Film tersebut menjadi medium untuk melihat bagaimana persoalan sosial keluarga divisualisasikan melalui cerita, adegan, serta interaksi antar tokoh.

Penelitian ini berfokus pada dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal mencakup dialog, intonasi, pilihan kata, serta bentuk percakapan yang menggambarkan konflik keluarga. Sementara itu, komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, gestur tubuh, bahasa tubuh, simbol visual, serta situasi tertentu yang memperkuat makna konflik dalam keluarga. Kedua unsur ini dianalisis karena representasi konflik dalam film tidak hanya muncul melalui kata-kata, tetapi juga melalui tanda-tanda visual dan emosional.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga tahapan analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal atau makna langsung dari adegan yang ditampilkan. Konotasi berfungsi untuk memahami makna yang lebih mendalam, termasuk emosi, nilai, dan pesan sosial di balik adegan tersebut. Sementara itu, mitos digunakan untuk mengungkap ideologi atau konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat terkait konflik keluarga.